

## DINAMIKA POPULASI DAN INTERAKSI ANTAR-SPEKIES FLORA DAN FAUNA DI HUTAN ALAM DUSUN FENARUA DESA PARBULU KECAMATAN WAILATA KABUPATEN BURU PROVINSI MALUKU

*Population Dynamics And Interactions Between Flora And Fauna Species In The Natural Forests Of Fenarua Hamlet, Parbulu Village, Wailata Subdistrict, Buru District, Maluku Province*

**Yulianus Dominggus Komul\* dan Febian Filiph Tetelay**

Program Studi Kehutanan, Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian  
Universitas Pattimura Ambon

**ABSTRACT.** *Population dynamics and interactions between species of flora and fauna in natural forests are a process to determine the potential of biological natural resources and have a very important role in maintaining ecosystem balance and supporting life in general, helping to maintain ecosystem balance. Each species in an ecosystem has a unique role in nutrient cycling, decomposition, and climate change. The higher the level of biodiversity, the more stable the ecosystem is against disturbance and change, providing resistance to environmental change or disease attacks. Buru Island is one of the many islands located in Maluku province which has very large and diverse natural forest potential which certainly has a positive influence on its biodiversity value. Through research conducted in the natural forest area of Fenarua hamlet, Parbulu Village with mixed secondary forest land cover with shrubs, it can be seen that the biodiversity value for vegetation is 1.2583%. with the category of species diversity being in moderate condition as evidenced by the species diversity index (H') criteria according to Hanon Winner 1954. Meanwhile, the types of animals found were recorded as 14 types of birds, 7 types of mammals, 5 types of reptiles, and 7 types found in Research locations were found in various abundance classes, either very common, common, frequent or uncommon.*

**Keywords:** *Population Dynamics, Flora, Fauna, Parbulu Village, Buru Regency*

**ABSTRAK.** Dinamika populasi dan interaksi antar-spesies flora dan fauna di hutan alam merupakan sebuah proses untuk mengetahui potensi sumberdaya alam hayati dan memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan mendukung kehidupan secara umum, membantu menjaga keseimbangan ekosistem. Setiap spesies dalam ekosistem memiliki peran unik dalam siklus nutrisi, dekomposisi, dan perubahan iklim. Semakin tinggi tingkat keanekaragaman hayati, semakin stabil ekosistem tersebut terhadap gangguan dan perubahan, memberikan ketahanan terhadap perubahan lingkungan atau serangan penyakit. Pulau Buru adalah salah satu dari banyaknya pulau yang terletak di provinsi Maluku yang memiliki potensi hutan alam yang sangat besar dan beragam yang tentu memberikan pengaruh positif terhadap nilai keanekaragaman hayatinya. Melalui penelitian yang dilakukan di kawasan hutan alam dusun Fenarua Desa parbulu dengan kondisi tutupan lahan hutan sekunder campuran dengan semak belukar, dapat diketahui Nilai keanekaragaman hayati untuk vegetasi adalah 1.2583%. dengan ketegorikan keanekaragaman jenis berada pada kondisi sedang yang dibuktikan dengan kriteria Indeks keanekaragaman jenis (H') Menurut Hanon Winner 1954. Sedangkan untuk jenis satwa yang ditemukan tercatat adan 14 Jenis burung, 7 jenis mamalia, 5 jenis reptil, dan 7 jenis yang dijumpai di lokasi penelitian yang dijumpai dengan kelas kelimpahan yang beragam, baik Sangat umum, umum, sering, maupun tidak umum.

**Kata kunci:** Dinamika Populasi, Flora, Fauna, Desa Parbulu, Kabupaten Buru

**Penulis untuk korespondensi, surel:** [yulianuskomul88@gmail.com](mailto:yulianuskomul88@gmail.com)

### PENDAHULUAN

Hutan alam adalah rumah bagi berbagai jenis tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme. Studi keanekaragaman ini membantu kita memahami betapa luar biasanya keragaman kehidupan yang ada di hutan alam. Hal ini juga

melibatkan studi tentang bagaimana berbagai spesies berinteraksi satu sama lain dan dengan lingkungan mereka. Hutan alam juga memiliki peran penting dalam mitigasi perubahan iklim. Mereka menyerap karbon dioksida dan menghasilkan oksigen, dan studi tentang keanekaragaman jenis di hutan alam membantu dalam memahami bagaimana

ekosistem ini berkontribusi pada perubahan iklim dan bagaimana melindunginya. Memahami keanekaragaman genetik dalam hutan alam membantu dalam konservasi sumber daya genetik yang dapat digunakan dalam pemuliaan tanaman, hewan, dan pengembangan obat-obatan baru.

Pulau Buru adalah salah satu pulau yang terletak di Provinsi Maluku, Indonesia. Pulau ini memiliki potensi hutan alam yang sangat besar dan beragam. Berikut adalah pemahaman tentang potensi hutan alam Pulau Buru. Hutan alam Pulau Buru merupakan salah satu ekosistem yang kaya akan keanekaragaman hayati. Pulau ini merupakan habitat berbagai spesies tumbuhan dan hewan langka, termasuk beberapa spesies yang dilindungi. Pulau Buru memiliki potensi yang besar dalam pengelolaan kayu hutan. Beberapa jenis kayu hutan seperti kayu meranti dan kayu ulin dapat ditemukan di hutan Pulau Buru. Hutan alam Pulau Buru juga memiliki nilai konservasi yang tinggi. Beberapa area hutan di pulau ini telah dijadikan sebagai taman nasional dan cagar alam untuk melindungi keanekaragaman hayati yang ada disana.

Dinamika populasi dan interaksi antar-spesies flora dan fauna di hutan alam penting untuk dipahami yang berkaitan dengan ekologi dan keseimbangan ekosistem. Untuk memperoleh data yang relevan maka, perlu melibatkan studi tentang rantai makanan, interaksi antara spesies, dan bagaimana perubahan dalam populasi satu spesies dapat memengaruhi seluruh ekosistem. Dinamika populasi dan interaksi antar-spesies flora dan fauna adalah indikator penting dari kesehatan ekosistem hutan alam. Perubahan dalam keanekaragaman jenis dapat mengindikasikan masalah ekologi, seperti degradasi habitat, perubahan iklim, dan gangguan manusia. Keanekaragaman jenis juga berarti potensi pemanfaatan yang lebih besar. Berbagai jenis tumbuhan dapat memiliki nilai ekonomi dalam bentuk kayu, hasil hutan non-kayu, obat-obatan, dan produk alam lainnya. Keanekaragaman satwa juga dapat mendukung pariwisata alam dan penelitian ilmiah

Hutan alam saat ini menghadapi ancaman yang signifikan seperti deforestasi, perubahan iklim, pencemaran, dan kerusakan habitat. Studi tentang keanekaragaman jenis membantu mengidentifikasi spesies yang rentan dan area yang memerlukan perlindungan khusus. Penelitian tentang

keanekaragaman jenis juga dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya hutan alam dan perlindungannya. Hal ini dapat memicu tindakan konservasi dan upaya pelestarian alam.

## METODE PENELITIAN

### Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Hutan Alam yang berada dalam kawasan administrasi Dusun Fenarua Desa Parbulu Kecamatan Wailata Kabupaten Buru dan berlangsung pada bulan Juni 2023.

### Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah kawasan wisata alam dataran rendah Dusun Fenarua Desa Parbulu Kecamatan Wailata Kabupaten Buru, yang lokasi penelitian disajikan pada gambar berikut.

### Alat dan Objek Penelitian

#### 1. Alat

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian yang mendukung kegiatan penelitian terbagi menjadi 2 bagian diantaranya:

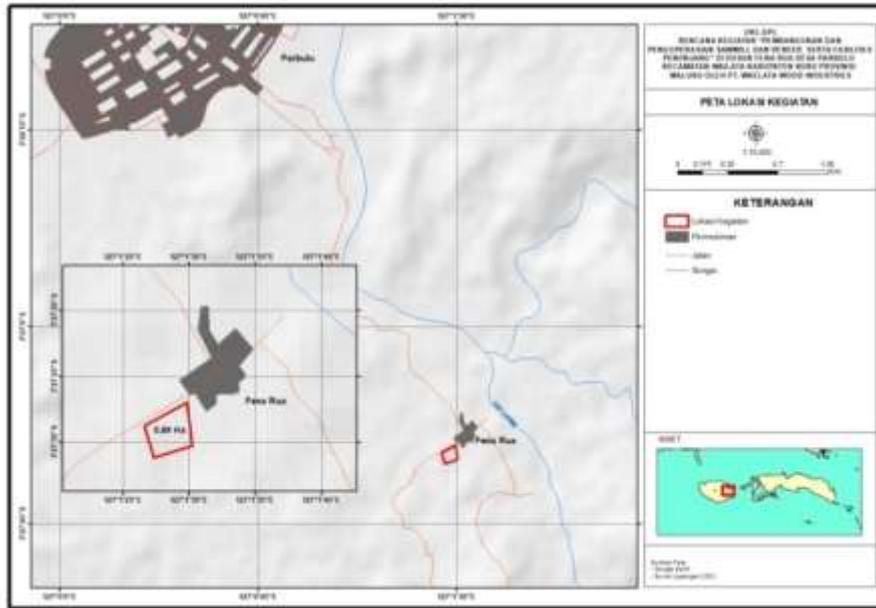
Alat pengambilan data dilapangan: berupa alat pengukur diameter pohon (*phiband*), Alat pengukur panjang (*Meter*), Alat pengukur kelerengan (*clinometer*), Alat pengukur tinggi pohon (*Haga Meter*, *Climo Meter*), alat pengukur berat (*timbangan gantung 50 kg*), alat pengukur suhu dan kelembaban tanah (*Soil Tester*), alat penentu arah dan koordinat (*Kompas dan GPS*), serta alat pendukung lain diantaranya; Parang, Tally Sheet dan camera digital.

Alat untuk analisis data berupa seperangkat computer yang difasilitasi dengan perangkat lunak (*Software*) Microsoft Excel serta Camera digital

#### 2. Objek Penelitian

Objek atau sumber yang ditetapkan sebagai indikator penelitian adalah vegetasi dan satwa yang ditemukan pada hutan alam dengan kondisi tutupan lahan adalah hutan

sekunder campuran dan semak pada dusun Fenarua Desa Parbulu Kecamatan Waitata Kabupaten Buru.

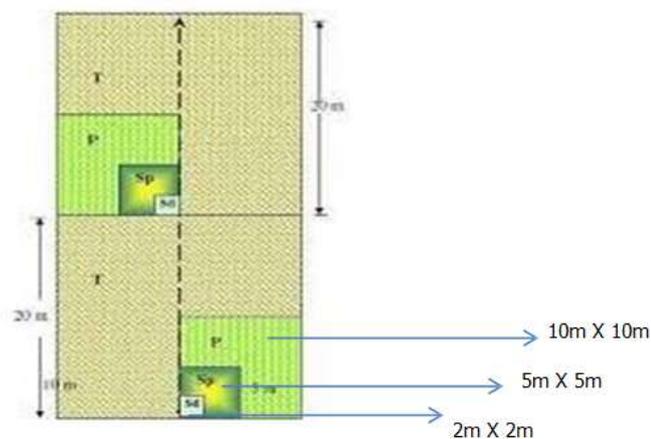


Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian (F. M. Selanno, 2022)

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah metode survey secara purposive sampling dengan 4 stasiun dengan kombinasi Metode Jalur (*Continnyu Trip Simpling*) dan Metode Garis Berpetak

(*Line Plot Simpling*) untuk keragaman vegetasi hutan pantai yang disajikan pada gambar 2. Data sekunder diperoleh dari literatur yang tersedia pada institusi pemerintahan dan swasta seperti: laporan, peta-peta, data klimatologi dan lain-lain.



Sumber:\*) Kusuma. C (1997)

Gambar 2. Desain Kombinasi Metode Jalur dan Garis Berpetak

Plot Pengamatan Vegetasi hutan pantai di pesisir Kecamatan Kairatu dilakukan mengacu pada klaster berbentuk persegi panjang dengan ukuran 20 m x 500 m atau sejajar garis pantai Untuk mengetahui keragaman vegetasi hutan pantai pada pesisir Kecamatan Kairatu atau masyarakat tumbuh-tumbuhan di lokasi-lokasi penelitian, maka sistem pengambilan data yang dilakukan sesuai dengan metode yang dipakai menurut (Soerianegara dan Indrawan, 1998) dengan kriteri pengukuran lapangan sebagai berikut:

1. Tingkat pohon ( $\varnothing$  20 cm up) dengan ukuran petak 20 x 20 meter
2. Tingkat tiang ( $\varnothing$  10 – 19 cm) dengan ukuran petak 10 x 10 meter

3. Tingkat pancang/sapihan ( $\varnothing$  < 10 cm, tinggi > 1,5 meter) ukuran petak 5 x 5 meter.
4. Tingkat semai dan tumbuhan bawah (tinggi < 1,5 meter) ukuran petak 2 x 2 meter.

### Analisis dan Intepretasi Data

Data hasil pengukuran vegetasi dilapangan yang dicatat dalam tally sheet dikelompokkan berdsasarkan tingkatan pertumbuhan, kemudian ditabulasikan untuk dianalisis nilai kerapatan, frekuensi, dominansi untuk memperoleh indeks nilai penting sesuai dengan rumus menurut Soerianegara dan Indrawan 1976.

#### 1. Kerapatan

$$\text{Kerapatan} = \frac{\text{Luas Individu suatu jenis}}{\text{Luas petak ukur/Plot pengamatan}}$$

$$\text{Kerapatan Relatif (FR)} = \frac{\text{Luas Individu suatu jenis}}{\text{Luas petak ukur/Plot pengamatan}} \times 100\%$$

#### 2. Frekuensi

$$\text{Frekuensi} = \frac{\text{Jumlah petak yang ditempati satu jenis}}{\text{Jumlah seluruh petak pengamatan}}$$

$$\text{Frekuensi Relatif (FR)} = \frac{\text{Frekuensi suatu jenis}}{\text{Jumlah frekuensi seluruh jenis}} \times 100\%$$

#### 3. Dominansi

$$\text{Dominansi} = \frac{\text{Luas areal suatu jenis}}{\text{Luas areal penelitian}}$$

$$\text{Dominansi Relatif (FR)} = \frac{\text{Frekuensi suatu jenis}}{\text{Jumlah Dominansi seluruh jenis}} \times 100\%$$

### Indeks Keanekaragaman Jenis Shannon – Winner (1954)

Indeks keanekaragaman jenis adalah parameter yang sangat berguna untuk mengetahui tingkat keanekaragaman jenis baik vegetasi dan satwa yang ditemukan. Indeks keanekaragaman jenis Shannon-Wiener ( $H'$ ) merupakan indeks yang paling banyak digunakan dalam ekologi komunitas (Odum 1996). Rumus Indeks Keanekaragaman Jenis.

$$H' = \frac{-\sum \left\{ \frac{ni}{N} \log \frac{ni}{N} \right\}}{\text{Pi}} \frac{N}{N}$$

Keterangan:

$H'$  = Indeks Keragaman Spesies

$N_i$  = Indeks Nilai penting dari spesies ke - 1

$N$  = Total nilai penting dari seluruh Spesies

Terdapat tiga kriteria dalam analisis indeks keanekaragaman jenis yaitu jika nilai  $H' < 1$ , maka termasuk ke dalam kategori rendah, nilai  $1 < H' < 3$ , maka termasuk ke dalam kategori sedang dan akan dimasukkan ke dalam kategori baik bila  $H' > 3$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Flora/Vegetasi

Komunitas tumbuhan hutan memiliki dinamika atau perubahan baik yang disebabkan oleh adanya aktivitas alam maupun manusia. Aktivitas manusia yang berkaitan dengan upaya memanfaatkan hutan sebagai salah satu faktor penyebab terjadinya perubahan kondisi komunitas yang ada di dalamnya. Data dinamika tegakan hutan dalam upaya untuk memprediksi pertumbuhan dan hasil hutan serta kemungkinan pemanfaatannya dapat diketahui melalui kegiatan inventarisasi hutan.

Berdasarkan data diperoleh, diketahui tipe tutupan lahan hutan yang pada lokasi studi tergolong sebagai hutan sekunder campuran

dan semak belukar. Keberadaan tutupan lahan ini didasarkan atas kondisi topografi dan jenis vegetasi yang menempati lokasi studi. Pada tutupan lahan ini, terdapat areal yang diperuntukan untuk berbagai kegiatan, yang sesuai informasi yang diperoleh dari masyarakat, diperuntukan untuk pemukiman, kebun campuran atau perladangan (Dusung), lokasi pembibitan HTI dan lokasi penanaman reboisasi pasca penebangan di lokasi IUPHHK milik perusahaan PT. Waenibe Wood Industries (WWI).

### Vegetasi Penutup Tanah (Ground cover)

Pengamatan dilapangan yang dilakukan, diketahui bahwa jenis-jenis flora yang ditemukan pada tingkat pertumbuhan bawah (Ground cover) pada lokasi studi adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Penemuan Vegetasi Penutup Tanah (Ground Cover) Di Lokasi Studi

Nama Daerah	Nama Latin	Family
Saliara	<i>Lantana camara</i>	Verbenaceae
Sungga – sungga	<i>Peronema canescens Jack</i>	Verbenaceae
Patikan Kebo	<i>Euphorbia hirta</i>	Euphorbiaceae
Ajeran	<i>Bidens Pilosa L</i>	Asteraceae
Alang-alang	<i>Imperata cylendriica</i>	Poaceae
Sungga-sungga	<i>Euphatorium odoratum</i>	Asteraceae
Rumput jarum	<i>Andropogon aciculatus</i>	Poaceae
Calincing	<i>Oxallis barrelier</i>	Oxalidaceae
Putri malu	<i>Mimosa pudica</i>	Fabaceae
Paku-pakuan	<i>Nephrolepsis exaltata</i>	Dryoptericeae
Sidaguri	<i>Sida rhombifolia</i>	Malvaceae
Kirinyuh	<i>Choromolaena odorata</i>	Asteraceae
Hirendong bulu	<i>Clidemia hirta L</i>	Melastomataceae
Cincau hitam	<i>Mesona palustris BL</i>	Lamiaceae
Kakurang	<i>Stachytarpheta jamaicensis</i>	Verbenaceae
Sirih	<i>Piper betle</i>	Piperaceae

Sajian tabel diatas memberikan informasi bahwa, tumbuhan bawah (ground cover) dapat mendukung keanekaragaman hayati dengan menyediakan habitat bagi serangga, mikroba, dan organisme lainnya, memberikan tempat berlindung dan makanan bagi serangga penyerbuk dan hewan kecil. Tumbuhan bawah memiliki banyak fungsi diantaranya; membantu mencegah erosi tanah dengan menahan partikel tanah di tempatnya,

mengurangi aliran permukaan air, dan memperlambat laju aliran air. Tumbuhan bawah (ground cover) membantu menjaga kelembaban tanah dengan mengurangi penguapan air dan menahan air hujan di sekitar akar tanaman. Selain itu, vegetasi penutup tanah berperan dalam siklus nutrisi dengan menyediakan bahan organik dan memperbaiki struktur tanah.

Selanjutnya pengamatan lapangan dilakukan untuk mengetahui potensi vegetasi hutan kayu pada tingkat pohon, menemukan 30 jenis yang terdiri atas 18 family dengan jumlah spesies secara keseluruhan adalah 248 individu. Family Moracea mendominasi lokasi studi, dengan 5 jumlah jenis yang ditemukan,

diikuti oleh family Malvaceae dengan 4 jumlah jenis, Fabaceae dengan 3 jumlah jenis, Rubiaceae dengan 3 jenis, myrtaceae dengan 2 jenis dan selanjutnya terdiri atas 1 jenis

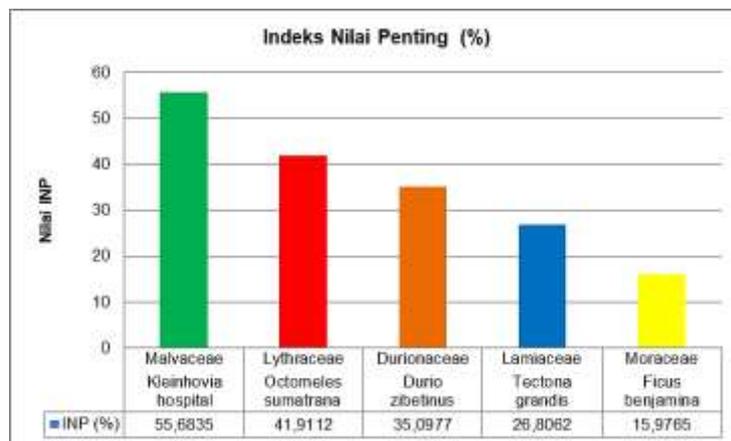


Gambar 3. Kondisi Vegetasi di Lokasi Penelitian.

### Indeks Nilai Penting

Dari potensi flora yang ditemukan dilokasi studi, dianalisis untuk mengetahui Indeks Nilai Penting (INP) untuk mengetahui tingkat dominansi jenis dalam komunitas tumbuhan di lokasi studi, yang diperoleh dari hasil

pengukuran lapangan pada Hutan sekunder campuran dan semak belukar yang difokuskan pada tingkat pohon. Sesuai hasil perhitungan diketahui bahwa terdapat 5 jenis dengan nilai INP tertinggi disajikan pada grafik berikut.



Gambar 4. Indeks Nilai Penting tingkat pohon lokasi penelitian

Indeks nilai Penting (INP) tertinggi pada lokasi studi hutan sekunder dan semak beukar adalah jenis Kinar (*Kleinhovia hospita*) dari family Malvaceae dengan nilai 55,6835, Pulaka (*Octomeles sumatrana*) dari family Lythraceae dengan nilai 41,9112, Durian (*Durio zibetinus*) dari family Durionaceae dengan nilai 35.0977, Jati (*Tectona grandis*)

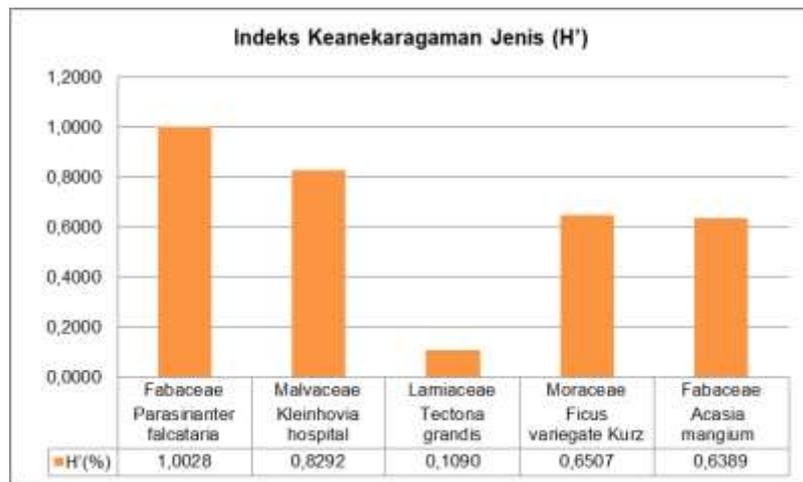
dan beringin (*Ficus Benjamina*) Kayu Merah atau Arawala (*Eugenia sp*) yang berasal Family Lamiaceae dengan nilai 26,8062 dan Beringin (*Ficus benjamina*) dari family Moraceae dengan nilai 15.9765. Berikut disajikan dalam grafik Indeks Nilai Penting tertinggi di lokasi pengamatan yang disajikan

untuk mempermudah dalam mengetahui perbedaan nilai antar jenis.

### Nilai Keanekaragaman Jenis ( $H'$ )

Berdasarkan potensi flora pada tingkat pohon yang ditemukan pula, dihitung nilai keanekaragaman jenis ( $H'$ ) untuk lokasi studi

hutan sekunder campuran dan semak belukar pada dusun Fenarua adalah 1.2583%. Untuk lebih jelas disajikan data nilai keanekaragaman jenis tertinggi untuk tingkat pohon pada lokasi studi pada gambar berikut.



Gambar 5. Nilai Indeks Keanekaragaman Jenis Tingkat Pohon Lokasi Penelitian

Berdasarkan nilai yang diperoleh maka dapat di kategorikan keanekaragaman jenis hasil hutan kayu untuk kedua lokasi penelitian berada pada kondisi sedang yang dibuktikan dengan kriteria Indeks keanekaragaman jenis ( $H'$ ) Menurut Hanon Winner 1954. Jika Nilai  $H' < 1,0$  dikatakan Keanekaragaman Jenisnya rendah, jika Nilainya  $1,0 < H' < 3,0$  maka nilai keanekaragaman jenisnya sedang, dan jika Nilai  $H' > 3,0$  maka keanekaragaman jenisnya tinggi.

### Satwa

Pulau Buru merupakan salah satu kawasan yang merupakan tempat perlindungan dari beberapa satwa yang dilindungi dan merupakan endemik Pulau Buru. Melalui survei lapangan, studi literatur dapat diketahui bahwa potensi fauna pulau buru sangat beragam. Jenis-jenis satwa di lokasi penelitian dikaji dengan menggunakan kelas kelimpahan satwa untuk memahami kondisi keberadaan satwa di lokasi penelitian. Kelas kelimpahan satwa atau kelas konservasi, atau tingkat

kelimpahan suatu spesies satwa didasarkan pada jumlah individu satwa yang dijumpai pada saat koleksi data di lapangan atau berdasarkan sifat perjumpaan jenis-jenis satwa tersebut. Jumlah individu dan sifat perjumpaan tersebut kemudian dibagi ke dalam beberapa kategori kelas kelimpahan yang memiliki kategori jarang, tidak umum, sering, umum dan sangat umum.

Pengamatan fauna di Dusun Fenarua Desa Parbulu Kecamatan Wailata Kabupaten Buru disajikan sesuai hasil identifikasi lapangan, wawancara dan studi literatur. Jenis-jenis fauna yang dijumpai dan dicatat untuk disajikan guna memberikan gambaran keragaman jenis fauna di lokasi penelitian.

#### 1. Burung/Aves

Jumlah jenis burung yang dijumpai selama pengumpulan data lapangan adalah sebanyak 14 Jenis. Jenis burung tersebut tergolong dalam 14 family, dan dijumpai merata dilokasi studi. Jenis-jenis burung yang dijumpai tersebut disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Jenis Burung yang di Jumpai di Lokasi Penelitian Dusun Fenarua.

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Family	Kelas Perjumpaan
Bangau	<i>Egretta intermedia</i>	Ardidae	Sangat umum
Walet	<i>Collocalia esculenta</i>	Apodidae	Sangat umum
Raja Udang	<i>Halcyon Chloris</i>	Halcyonidae	Sangat umum
Raja Udang Kecil	<i>Alcedo atthis</i>	Alcedinidae	Sering
Alap-Alap	<i>Falco moluccensis</i>	Falconidae	Sering
Burung Gereja	<i>Passer montanus</i>	Passerinae	Sangat umum
Burung Kipas	<i>Rhipidura leucophrys</i>	Rhipiduridae	Umum
Sesep Madu	<i>Nectarinia Aspasia</i>	Nectariniidae	Sangat umum
Nuri bayan	<i>Eclectus roratus</i>	Psittacidae	Sering
Pombo	<i>Ducula bicolor</i>	Columbidae	Tidak umum
Kehicap	<i>Myagra galeata</i>	Monarchidae	Tidak umum
Mata Merah	<i>Aplonis panayensis</i>	Sturnidae	Sering
Ayam	<i>Gallus gallus domesticus</i>	Phasianidae	Sangat umum
Maleo	<i>Macrocephalon maleo</i>	Megapodiidae	Tidak umum

Jenis-jenis burung dari family Megapodiidae dan Columbidae (Pombo & Maleo) harus menjadi catatan untuk diperhatikan karena memiliki sejarah dan merupakan jenis yang terancam punah.

## 2. Mamalia

Tercatat ada 7 jenis mamalia yang dijumpai di lokasi penelitian dengan perjumpaan secara

langsung, jenis-jenis mamalia tersebut dijumpai dengan kelas kelimpahan sering dan umum. 1 jenis di antaranya adalah jenis mamalia yang dilindungi yaitu Kuskus bertotol *Spilocuscus maculatus*. Namun sebagian dari jenis mamalia yang dijumpai ini merupakan satwa yang dipelihara yakni sapi dan anjing, dan satwa diburu oleh masyarakat untuk dikonsumsi terutama; babi hutan, kuskus dan kelelawar kalong.

Tabel 3. Jenis Mamalia Yang Dijumpai Di Lokasi Penelitian Dusun Fenarua

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Family	Kelas Perjumpaan
Babi hutan	<i>Sus scrova</i>	Suidae	Umum
Kus-kus	<i>Spilocuscus maculatus</i>	Phalangeridae	Sering
Kelelawar saku	<i>Emballonura nigrescens</i>	Embalonuridae	Umum
Kalong	<i>Pteropus melanopogon</i>	Pteropodidae	Sering
Tikus belukar	<i>Rattus exulans</i>	Muridae	Umum
Sapi	<i>Bus Taurus</i>	Bovidae	Umum
Anjing	<i>Canis lupus familiaris</i>	Canidae	Umum

## 3. Reptil

Tercatat ada 5 jenis reptil yang perjumpaan secara langsung. jenis-jenis reptil tersebut dijumpai dengan kelas kelimpahan jarang s/d

sangat umum, 1 jenis di antaranya adalah jenis reptil yang dilindungi yaitu kadal Soa-soa *Hidrosaurus amboinensis*.

Tabel 4. Jenis Reptil yang dijumpai di Lokasi Studi Dusun Fenarua.

Nama Ilmiah	Nama Ilmiah	Family	Kelas Perjumpaan
Kadal kebun	<i>Eutropis multiasciata</i>	Scinidae	Sangat Umum
Soa soa	<i>Hidrosaurus amboinensis</i>	Agamidae	Jarang
Bunglon	<i>Bronchocelea jubata</i>	Scinidae	Sangat Umum
Ular pohon	<i>Ahaetulla</i>	Colubridae	Sering
Ular kawat	<i>Dendrelaphis pictus</i>	Colubridae	Sering

#### 4. Serangga

Jenis serangga yang di catat adalah jenis yang mudah terlihat, tercatat ada 7 jenis yang dijumpai di lokasi penelitian jenis-jenis serangga tersebut dijumpai dengan kelas kelimpahan sering s/d umum. 1 jenis di

antaranya adalah jenis serangga yang dilindungi yaitu kupu-kupu sayap burung *Ornithoptera gambrisius*. Terdapat 1 jenis serangga yang keberadaannya sudah jarang ditemukan yang menjadi indikator kebersihan udara dan lingkungan, yakni Capung (*Vestalis luctuosa*).

Tabel 5. Jenis Serangga Yang Dijumpai Lokasi Studi Dusun Fenarua

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Family	Kelas Perjumpaan
Belalang	<i>Oxya sp.</i>	Contantopidae	Umum
Belalang kayu	<i>Valanga gohierei</i>	Acradidae	Umum
Walang sangit	<i>Leptocorisa oratorius</i>	Alydidae	Umum
Kupu kupu kuning	<i>Eurema sp.</i>	Pieridae	Sering
Kupu-kupu biru	<i>Phengaris arion</i>	Lycaenidae	Sering
Capung	<i>Vestalis luctuosa</i>	Calopterygidae	Jarang

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian tentang keanekaragaman vegetasi dan satwa di hutan alam memiliki manfaat yang penting dalam memahami ekosistem hutan, pengelolaan hutan yang berkelanjutan, dan konservasi sumber daya genetik. Penelitian ini juga menghasilkan data ilmiah yang berharga dan dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian tentang evolusi, adaptasi, dan perilaku spesies di hutan alam

### Saran

Saran yang dapat diberikan adalah untuk terus meningkatkan kualitas penelitian ini dengan menerima saran dan kritik yang membangun untuk kesempurnaan penulisan laporan penelitian di masa yang akan datang. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dipublikasikan dalam bentuk artikel jurnal

penelitian untuk lebih banyak pihak yang dapat memanfaatkannya.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih Kepada Pimpinan Fakultas Pertanian dan Jurusan Kehutanan yang memberikan kesempatan sekaligus penugasan untuk pelaksanaan penelitian, Tim Peneliti yang telah mempermudah akses penelitian mulai dari tingkat desa sampai Kabupaten Buru.

### DAFTAR PUSTAKA

Arisandy, D. A, Triyanti M. 2020. Keanekaragaman Jenis Vegetasi di Bukit Cogong Kabupaten Musi Rawas. Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains BIOEDUSAINS. Vol3 Nomor 1, 2020. Hal <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v3i1.1241>

- Baso. Didit Taufik, H. A., Mabela F., Samsul F, 2021. Keanekaragaman Jenis Vegetasi Di Hutan Pegunungan Bulu Bawakaraeng Pasca Kebakaran. *Jurnal Abdi, sosial budaya dan sains* Vol. 3 No. 1 Hal. 75 – 86.
- Kusmana C, Melyanti A. R, 2017. Keragaman Komposisi Jenis Dan Struktur Vegetasi Pada Kawasan Hutan Lindung Dengan Pola Phbm Di Bkph Tampomas, Kph Sumedang, Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Barat Dan Banten. *Jurnal Silvikultur Tropika* Vol. 08 No. 2, Agustus 2017, Hal 123-129.
- Mariaty., Afitah, I., Santosa, P, B. 2019. Studi Tingkat Keanekaragaman Hayati Lahan Bekas Terbakar Di Taman Nasional Sebangau & Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (Khdtk) Tumbang Nusa. *Daun: Jurnal Ilmiah Pertanian dan Kehutanan*. Vol. 6. Nomor 2. 2019.
- Mirdat. J., Anwari. S., Ardian. H 2017. Keanekaragaman Jenis Vegetasi Penyusun Hutan Sekunder Desa Tanjung Bunut Kecamatan Tayan Hilir. Kabupaten Sanggau; *Jurnal Hutan Lestari* Vol. 5 (1):62 – 67.
- Nurkhotimah, Agus Hikmat A, Setyawati T. 2017. Komposisi, Struktur Dan Keanekaragaman Spesies Tumbuhan Di Cagar Alam Dungus Iwul, Kabupaten Bogor.
- Nurmaida Amri N, dkk. 2017. Peran Vegetasi sebagai Mitigasi Bencana pada Permukiman Pantai Bahari Jenepento. *Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 6*, B 017-022 <https://doi.org/10.32315/ti.6.b017>
- Soerianegara I, Indrawan A. 1976. *Ekologi Hutan Indonesia*. Lembaga Kerja Sama Fakultas Kehutanan IPB. Bogor Indonesia.
- Wawan Gunawan W, Sambas Basuni S, Andry Indrawan A, Prasetyo. L. B, Soedjito A, 2011. Analisis Komposisi Dan Struktur Vegetasi Terhadap Upaya Restorasi Kawasan Hutan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. *JPSL* Vol. (1) 2: 93- 105 Desember 2011.